

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tato didalam kebudayaan Indonesia dikenal sebagai salah satu bentuk praktik menggambar tubuh memberikan fenomena dan pengalaman tersendiri dalam masyarakat, terkait pemakaiannya dan persepsi setuju atau tidak setuju tentang tato. Perbedaan persepsi setiap individu dalam memberikan ilustrasi yang tidak sama menjadikan bentuk pilihan antara memakai atau tidak, suka atau tidak suka, setuju atau tidak setuju, tetapi juga harus memperhatikan nilai-nilai yang lainnya diluar beberapa pilihan hitam-putih. Lebih dari sekedar bentuk persetujuan, peneliti melihat tato bukan sebagai gambar saja. Perkembangan pemaknaan tato yang individualistik tentu memberikan warna tersendiri jika dilihat dari berbagai aspek.

Pengertian tato seperti yang dikutip dari blog bernama “bocahpolah.blogspot.com” pada bagian yang mengulas mengenai hukum tato, bahwa:

“Tato berasal dari kata “tatau” dalam bahasa Tahiti. Menurut Oxford Encyclopedic Dictionary - tato v.t. Mark (skin) with permanent pattern or design by puncturing it and inserting pigment; make (design) thus - n. Tatoing (Tahitian tatau). Tato adalah menandai (pada kulit) menggunakan pola atau design secara permanen dengan membubuhkan dan memasukan cairan berwarna. Tato juga merupakan berasal dari kata Tahiti tato). Dalam bahasa Indonesia, istilah tato merupakan adaptasi, dalam bahasa Indonesia, tato disebut dengan istilah rajah.”

Tato pada dasarnya diaplikasikan pada bagian-bagian tubuh yang sesuai dengan kehendak penggunanya. Tangan, kaki, pergelangan tangan, jari, kuku, daun telinga, kulit kepala, wajah, leher, pinggul, betis dan bagian tubuh lainnya. Bahkan bagian-bagian tubuh yang terdengar tidak lazim juga menjadi media aplikasi gambar tato, seperti bola mata (melalui jalan operasi), gigi, lidah, dan bagian-bagian intim. Untuk kelompok, komunitas, atau sekte dalam kaitannya sebagai suatu keanggotaan, terkadang tato di buat pada bagian tubuh yang sama pada setiap anggotanya menurut kesepakatan atau ketentuan yang telah ada. Hal ini sebagai suatu penunjuk keanggotaan, solidaritas, syarat, atau sebagai identitas dari kelompok bersangkutan.

Selain bagian tubuh, pemilihan gambar tato memiliki bagian penting dalam penelitian ini, karena mentato dengan sendirinya menempatkan gambar tertentu pada bagian tubuh. Mengenai gambar yang digunakan, itu akan menyangkut pada masalah kecenderungan individual untuk menentukan pilihannya. Di luar dari gambar tato kelompok atau komunitas tertentu yang sebagian bersifat seragam karena diperuntukan sebagai identitas bersama atau memiliki arti yang dipahami bersama, maka gambar tato individual akan memiliki banyak ragam. Tidak ada batasan tertentu dalam mengaplikasikan gambar tato, tidak ada ketentuan bakumengenai penggunaan gambar tertentu untuk dijadikan tato. Sepenuhnya gambar tato individual akan sangat ditentukan oleh pilihan pengguna tato itu sendiri.

Penggunaan gambar tato sangat beragam seperti halnya *icon-icon* tertentu yang memiliki nilai pribadi pada diri pengguna tato; seperti wajah idola, nama

orang yang dikasihi, simbol *zodiak*, shio, hewan favorit, dan lain sebagainya biasa menjadi pilihan. Gambar-gambar unik, atau memiliki nilai *historical*, simbol-simbol tertentu, sampai dengan gambar yang cenderung abstrak karena memiliki alur cerita yang hanya di mengerti oleh pemilik tato juga dapat diaplikasikan sesuai kehendak pengguna tato. Kebebasan pengguna tato menentukan gambar dan posisi tatonya tersebut, tentu memberikan banyak sekali keberagaman pada arti tato masing-masing individu. Pengertiannya bahwa dengan adanya perbedaan tersebut berarti setiap individu memiliki pemahaman sendiri mengenai letak dan gambar tato yang digunakannya.

Keberagaman pada gambar tato setiap pengguna tato, diyakini peneliti memiliki pesan tersendiri. Pesan yang dibuat untuk dapat menjadi bahan pengingat dirinya atau pun orang lain. Pesan yang dengan sengaja di buat melalui ukiran gambar tato pada tubuh penggunanya, sangat memiliki esensi dalam menyampaikan sesuatu. Sesuatu yang secara penuh seharusnya di mengerti oleh si pemilik tato sebelum menyapa pada bagian tubuh. Terkadang orang lain juga dapat mengerti pesan yang dimaksud dengan sekilas melihat gambar tato, tetapi terkadang juga si pemilik tato bahkan tidak mengetahui apa pesan yang ingin di sampaikan dalam gambar tatonya.

Kegiatan komunikasi yang dipraktikkan pengguna tato melalui serangkaian objek tato dan elemen pendukungnya, seharusnya menjadi salah satu bagian yang dapat di integrasikan oleh pemiliknya. Sejalan dari penjelasan di atas, dapat dilihat kutipan dari Onong Uhjana Effendy yang menjelaskan mengenai pengertian komunikasi yang paling mendasar berdasarkan paradigma Lasswell, bahwa

“Komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu.” (Effendy, 2000: 10)

Pengertian pesan sendiri dapat dilihat dari kutipan selanjutnya dari Onong Uhjana Effendy yang menunjukkan pemahamannya dalam paradig Lasswell, bahwa “Pesan merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator.” (Effendy, 2000: 18)

Kutipan di atas dirasa sangat mendukung untuk melihat penelitian mengenai tato ini ke dalam bagian lambang yang mendukung untuk merujuknya pada pemahaman kata pesan. Tato sebagai lambang nonverbal berbentuk gambar pada media tubuh menjadi media aplikasi pesan yang digunakan pemiliknya untuk menunjukkan pesan yang diperlihatkan kepada orang lain dan bahkan penunjuk bagi dirinya sendiri. Lambang-lambang dalam gambar tato ini seperti layaknya bahasa yang diungkapkan secara verbal, hanya dimensinya saja yang dipergunakan dalam bentuk gambar sehingga memahami pesan tato layaknya 5 mengartikan berbagai lambang gambar tersebut menjadi suatu makna yang tervisualisasikan dengan jelas.

Makna gambar tato dapat di asumsikan oleh orang lain di luar pengguna tato, atau memang diklarifikasi secara jelas melalui pemilik tato untuk dapat mengetahui makna pesan yang ada di balik tatonya tersebut. Pengertian makna itu sendiri sepertinya akan menghadapi perpecahan pemahaman, karena konsep makna pada dasarnya abstrak dan melibatkan sisi-sisi individualitas pemahaman mengenai adanya kesepakatan bersama. Jika dilihat dari pemahman yang diberikan oleh Brodbeck mengenai pengertian konsep makna terbagi dalam tiga fase perbedaan, seperti yang dikutip oleh Fisher sebagai berikut:

“Menurut Tipologi Brodbeck, yang pertama makna referensial yakni makna suatu istilah adalah objek, pikiran, ide, atau konsep yang ditunjukkan oleh istilah itu. Kedua dari Brodbeck adalah arti istilah itu. Dengan kata lain, lambang atau istilah itu ‘berarti’ sejauh ia berhubungan dengan ‘sah’ dengan istilah konsep yang lainnya. Tipe makna yang ketiga, mencakup makna yang dimaksudkan (*intentional*) dalam arti bahwa arti suatu istilah lambang tergantung pada apa yang dimaksudkan pemakai dengan arti lambang itu.” (Fisher, 1986: 344).

Penjelasan mengenai makna ini sebenarnya akan bersifat subjektif, mengingat pemahaman makna akan mengacu pada adanya abstraksi pemahaman dari para penggunanya. Kutipan di atas memperlihatkan bahwa makna akan mengacu pada ide-ide dan berbagi konsep pemahaman individu mengenai lambang yang dimanifestasikan ke dalam pemahaman yang bersifat subjektif dan individual. Hal ini dapat terjadi karena pemahaman dari makna itu sendiri ada dari konsepsi individu dalam melihat pengertian ‘lambang’ yang dipakai.

Hal ini juga yang memperlihatkan penelitian mengenai makna tato ini menarik perhatian peneliti, karena posisi makna pesan itu sendiri akan membutuhkan suatu penyesuaian dari berbagai sudut pandang individu dalam melihat dan mengkalkulasikan dari berbagai pemahaman pribadinya tersebut untuk melihatnya dalam satu pemahaman bersama. Penting untuk dapat melihat gambar tato sebagai bagian yang mengacu pada adanya pemaknaan pada pesan non verbalnya, dengan sedikit memberikan penafsiran-penafsiran, maka pemaknaan itu juga akan menghasilkan sedikit pemahaman. Dengan kata lain, peneliti menaruh harapan pada penelitian untuk dapat menyatukan makna pesan tersebut ke dalam persepsi yang dapat dimengerti bersama.

Mempelajari tato bukan hanya menuntun peneliti pada satu aspek permasalahan, tetapi merujuk pada adanya banyak sudut pandangan keilmuan yang menjelaskan bahwa penelitian mengenai tato ini akan melibatkan *euphoria* tersendiri secara multiaspek. Mengupas masalah tato berarti juga mendeskripsikan tentang nilai-nilai kebudayaan, historis, sosiologi, komunikasi, seni, *design*, nilai gender, gaya hidup, politik, seksualitas, religiusitas dan bahkan secara matematis pun penilaian tato dapat diterapkan. Setidaknya itu merupakan sebagian lain aspek yang dapat peneliti tangkap dalam melihat wacana tato yang berkembang melalui caranya sendiri dengan memperlihatkan adanya kompleksitas akulturasi wacana lainnya.

Tato pada sejarahnya merupakan bagian kebudayaan kuno yang dapat ditemukan pada beberapa suku di dunia. Dalam tradisi suku Dayak di pedalaman Kalimantan (Indonesia), tato menjadi satu bentuk ritual dalam kaitannya dengan penghormatan pada leluhurnya. Tato juga menjadi suatu tradisi yang turun temurun dan dijadikan sebagai alat untuk dapat menunjukkan posisi seseorang dalam suku Dayak, serta menunjukkan secara historis mengenai kejadian yang pernah dialami pemilik tato. Bentuk-bentuk kepercayaan melalui media gambar tato pada titik ini menjadikan tato sebagai nilai yang memiliki unsur budaya yang kuat. Sejarah pun dilibatkan, karena tato dapat menunjukkan hal-hal yang pernah terjadi dalam momen-momen tertentu.

Dalam era modernisasi, tato tidak hanya dijadikan sebagai alat yang memiliki pandangan kuno terhadap hal-hal animisme, kekuatan magis, atau halhal ortodok lainnya. Posisi tato sekarang ini jauh melebihi perannya pada masa lampau.

Tato dalam pandangan modern telah banyak melibatkan unsur-unsur yang secara sinergis dapat disatukan dalam suatu ringkasan gambar. Seni *design* dalam tato memiliki hubungan kuat dengan adanya sisi artistik dari gambar tato, dengan kata lain tato ini pun menjadi satu komoditas lain untuk dapat mengapresiasi seni. Bahkan hal ini justru dijadikan “alasan” umum untuk kaum *urban* dalam mengklaim penggunaan tato.

Pada umumnya, tato tradisional menggunakan alat pahat atau tulang gading yang dipertajam pada bagian ujungnya. Ketika dilakukan penatoan, tatois (ahli membuat tato) memegang alat pahat pada satu tangan, sedangkan tangan satunya memegang martil pemukul. Desain tato tradisional rata-rata berbentuk garis dan titik berwarna hitam yang terajah dalam tubuh pengguna tato. Perajahan profesional akan berjalan cepat dan efisien.

Tato bertujuan sebagai fungsi kamuflase selama masa perburuan. Dalam perkembangannya, tato digambarkan sebagai prestasi dari hasil berburu binatang, yang kemudian berlanjut kepada manusia sebagai objek perburuan. Dari sinilah kemudian tato mengalami perkembangan *image* sebagai hasil dari pemenggalan kepala manusia. Tipekalitas tato ini ada pada masyarakat Dayak Kayan dan Iban.

Tato pada masyarakat Mentawai, garis-garis pada dada dan punggung laki-laki tertentu, menunjukkan bahwa laki-laki tersebut pernah melakukan pembunuhan terhadap musuh. Pada laki-laki Dayak pembuatan tato yang diletakkan di seluruh tubuh merupakan pertanda bahwa laki-laki tersebut pernah melakukan pemenggalan kepala manusia (pengayauan). Pada laki-laki Dayak Murut, tato tanda pernah melakukan pengayauan diletakkan di bagian pundak. Pada

laki-laki Dayak Kayan, tato tanda pernah mengayau hanya diletakkan pada bagian tertentu seperti ibu jari.

Tato ini kemudian juga mulai menunjukkan simbol dari keberanian dan keterampilan umum (tidak hanya berburu) seperti memanja tpohon dan ahli pengobatan. Tato juga merupakan perintah religius masyarakat yang diyakinkan dengan iming-iming surga, atau dikatakan perintah Dewa/Tuhan. Tato merupakan simbolitas kesetiaan kepada adat dan religiusitasnya. Tidaklah mengheankan jika masyarakat adat tradisional memotong jari, menggunting rambut, melubangi daging telinga, lidah, meratakan gigi, membakar sebagian wajah dengan batu panas. Sebab tindakan menyiksa tubuh tersebut dipercaya untuk memuluskan jalan menuju nirwana.

Tato sebagai inisiasi dalam masa-masa krisis dan fase kehidupan dari anak-anak ke remaja, dari gadis ke perempuan dewasa, perempuan dewasa ke ibu. Seperti pada masyarakat Tibet dan India, tat digunakan sebagai bukti ketabahan mereka dalam menghadapi berbagai masa krisis seperti puber dan kehamilan. Tato juga dianggap mampu mengatasi masa-masa sakit dan duka. Tato sebagai jimat mujarab, simbol kesuburan dan kekuatan dalam melawan berbagai penyakit, kecelakaan, bencana alam dan gangguan setan.

Kebudayaan tradisional dalam merubah tubuh pada dasarnya mempunyai beberapa kemiripan tujuan, yakni membuat ketertarikan lawan jenis, ekspresi diri, penangkal kekuatan jahan, menunjukkan status sosial seperti status perkawina, kepemimpinan, kekayaan, bentuk puberitas di masa kedewasaan, hingga menunjukkan kesetiaan kepada sebuah komunitas tertentu. Hal ini menunjukkan

bahwa manusia ternyata mempunyai stimulus, mempunyai dorongan yang sama meski cuaca, iklim, bahkan kebudayaan dan religi yang berbeda-beda.

1.2 Rumusan Masalah

Dari berbagai uraian penjelasan di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan rumusan masalah makro dan mikro , sebagai berikut:

1.2.1 Pertanyaan Makro

“Bagaimana Tato Tradisional Bunga Terung Di Kalangan Pengguna Tato Di Kota Palangka Raya?”

1.2.2 Pertanyaan Mikro

1. Bagaimana anggota budaya menciptakan makna pada tato tradisional bunga terung dikalangan pengguna tato di Kota Palangka Raya?
2. Bagaimana para tokoh budaya menetapkan aturan pada pemakaian tato tradisional bunga terung dikalangan pengguna tato di Kota Palangka Raya?
3. Bagaimana tato tradisional bunga terung dimaknai dikalangan pengguna tato di luar Kota Palangka Raya?
4. Bagaimana perubahan penggunaan dan makna tato bunga terung dikalangan pengguna tato di Kota Palangka Raya?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud diadakannya penelitian ini adalah untuk dapat mengetahui tentang tato tradisional bunga terung di kalangan pengguna tato di Kota Palangka Raya.

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui anggota budaya menciptakan makna pada tato tradisional bunga terung di kalangan pengguna tato di Kota Palangka Raya.
2. Untuk mengetahui para tokoh budaya menetapkan aturan pada pemakaian tato tradisional bunga terung di kalangan pengguna tato di Kota Palangka Raya.
3. Untuk mengetahui tato tradisional bunga terung dimaknai di kalangan pengguna tato di luar Kota Palangka Raya.
4. Untuk mengetahui perubahan penggunaan dan makna tato bunga terung di kalangan pengguna tato di Kota Palangka Raya.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis peneliti berharap agar penelitian ini dapat menjadi bahan pengembangan ilmiah bagi Ilmu Komunikasi dalam memahami tato tradisional bunga terung di kalangan pengguna tato di Kota Palangka Raya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Kegunaan penelitian ini bagi peneliti yaitu diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman yang baik bagi peneliti mengenai tato dan makna yang terkandung di balik gambar tato penggunanya.

2. Kegunaan penelitian ini bagi para pengguna tato, yaitu diharapkan dapat memberikan pengetahuan lebih mengenai asal usul kebudayaan tato tradisional bunga terung di Palangka Raya dan juga diharapkan dapat memberikan suatu pemahaman mengenai alasan dan motivasi penggunaan tato serta makna yang ingin disampaikan di balik seni tato tersebut.
3. Kegunaan penelitian ini bagi mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi dan mahasiswa Universitas Komputer Bandung (UNIKOM) khususnya, yaitu diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi dan pengembangan ilmiah sejenisnya, sehingga penelitian ini dapat memberikan suatu pengetahuan tambahan mengenai makna tato tradisional bunga terung.
4. Kegunaan penelitian ini bagi masyarakat, yaitu diharapkan masyarakat dapat mengetahui dan memaknai tato sebagai suatu bentuk subkultur yang dapat ditemui dalam lingkungan masyarakat, sehingga masyarakat lebih dapat menilai kebudayaan tato sebagai bentuk eksistensi yang nyata dalam kebudayaan Kalimantan, dan bukan hanya melihatnya sebagai bentuk identitas kriminal semata tetapi sebagai identitas budaya.